

**Kontektualisasi Pendidikan Agama Islam  
Dalam Pembelajaran Berkebun Vertikal Berbasis Madrasah**

Oleh

Maemunah Sa'diyah

Universitas Ibn Khaldun Bogor

[maemunah@fai.uika-bogor.ac.id](mailto:maemunah@fai.uika-bogor.ac.id)

**ABSTRACT**

Islam sebagai *rahmatan lil alamin* merupakan konsep kasih sayang dan kepedulian, tidak hanya pada sesama manusia, namun juga pada lingkungan. Memberdayakan lingkungan alam merupakan bagian integral tugas manusia di samping tugas penghambaan pada Allah SWT. Artikel ini bertujuan menanamkan sekaligus mengembangkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam kegiatan berkebun. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan empat madrasah Ibtidaiyyah (MIS Misbahul Islam, Al-Hidayah, Mis Nurul Iman, Mathla'ul Anwar) yang terletak di Kecamatan Taman Sari Kabupaten Bogor. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, interview, dokumentasi dan kuisioner. Temuan penelitian menunjukkan beberapa nilai-nilai Pendidikan Agama yang dapat diterapkan dan dikembangkan antara lain nilai 1) spiritual; merasakan kebesaran dan kekuasaan Allah, syukur atas karuniaNya yang unik pada semesta, melatih kesabaran dan kegigihan siswa. 2) sosial; bergotong royong dalam mewujudkan tujuan bersama, rasa empati dan simpati. 3) profesionalis; bekerja berdasarkan ilmu, menghargai proses, tekun, disiplin dan berorientasi pada tujuan. Implikasi dari penelitian ini, dapat mengangkat citra madrasah ibtidaiyyah karena dapat menerapkan ajaran Islam dalam bentuk berkebun vertikal sesuai dengan kondisi dan potensi yang dimiliki madrasah masing-masing.

**Keyword :** Kontektualisasi, Pendidikan Agama Islam, Kebun Vertikal.

## PENDAHULUAN

Islam sebagai *rahamatan lil alamin* merupakan konsep kasih sayang dan kepedulian, tidak hanya pada sesama manusia, namun juga pada lingkungan. Memberdayakan lingkungan alam merupakan bagian integral tugas manusia di samping tugas penghambaan pada Allah SWT. Dalam istilah yang lebih populer kita sering mendengar ungkapan *hablummillah wa hablumminannas wa hablumminal 'alam*. (hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan sesama dan hubungan manusia dengan lingkungan). Implikasi dari tugas ini lahirlah ilmu akhlak yang membahas akhlak manusia kepada Allah, akhlak manusia kepada sesama makhluk dan akhlak manusia kepada alam. Dua istilah pertama telah banyak yang mengurai namun akhlak manusia pada 'alam/lingkungan belum banyak yang menggalinya. Namun saat kerusakan alam tempat semua makhluk hidup berlindung, barulah sebagian kita menyadari betapa penting kajian dan pembelajaran terkait pemanfaatan dan pemeliharaan lingkungan. Data tentang kerusakan lingkungan 'alam khususnya telah banyak yang mengungkap antara lain, terjadinya pemanasan global (*Global warning*) rusaknya lahan pertanian, kebakaran dan penggundulan hutan, pencemaran air bersih, banjir, kekeringan dan tentu masih banyak kerusakan alam lainnya (Bahagia, 2013)

Harapan adanya perbaikan keadaan ini tentu selalu ada salah satunya melalui pendidikan khususnya pendidikan formal. Data tentang kualitas pendidikan formal kita tersaji dalam artikel SGDS Indonesia (2017) bahwa pendidikan Indonesia berada pada peringkat ke-64 dari 120 negara dunia berdasarkan keterangan UNESCO *Education For All Global Monitoring Report 2012*. Dalam laporan terbaru program pembangunan PBB tahun 2015, Indonesia menempati posisi 110 dari 187 negara dalam Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dengan angka 0,687. Berdasarkan angka tersebut Indonesia tertinggal dari Malaysia dan Singapore. Rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia telah dipaparkan oleh Balitbang Depdiknas terdapat 146.052 pendidikan dasar. Dari jumlah tersebut hanya delapan sekolah saja yang memperoleh pengakuan dunia dalam bidang pendidikan dengan katagori *The Primary Years Program (PYP)*. Dengan demikian, tujuan pendidikan juga akan menjadi landasan pemerintah dalam mendorong tercapainya tujuan serta sasaran pembangunan berkesinambungan dalam era *Sustainable Development Goals (SDGs)* sampai tahun 2030 sesuai arahan dari forum PBB dan merupakan kesepakatan bersama pada tanggal 2 Agustus 2015. Pengembangan pendidikan bagi masyarakat Indonesia akan memacu peningkatan pencapaian terhadap tujuan dan sasarananjutannya dalam 17 poin SDGs, terutama untuk peningkatan indeks pembangunan manusia Indonesia. Harapannya pendidikan memiliki

peran yang signifikan dalam peningkatan daya saing bangsa dalam mendukung program SDGs 2030.

Dua permasalahan di atas, perlu menjadi rujukan dalam upaya perbaikan pendidikan dan perlu didukung oleh seluruh pihak, agar kualitas pendidikan meningkat yang berimplikasi pada peningkatan IPM Indonesia. Salah satu upaya yang dilakukan adalah memperbaiki sistem pendidikan agar sesuai dengan tujuan sebagaimana yang telah ditetapkan dalam undang-undang sistem pendidikan nasional yaitu: “ Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (UU Sisdiknas, 2003). Tujuan ideal ini akan melahirkan 9 karakter positif peserta didik dengan karakter religius sebagai pemandu karakter-karakter lain yang akan tumbuh bersamanya. Keberadaan agama telah menyatu dalam kebudayaan Indonesia sehingga berpedoman pada kearifan ajaran agama dalam menjalankan kegiatan pendidikan adalah solusi dari permasalahan pendidikan dan kerusakan lingkungan sebagai mana telah dijabarkan di atas. Nilai-nilai kearifan yang bersumber dari ajaran agama perlu dijadikan landasan utama dalam pendidikan, karena agama telah menyatu dengan jiwa pemeluknya, sebagai mana disampaikan Asy'arie, kebudayaan bersumber dari berbagai nilai antara lain dari ajaran agama, adat istiadat, tradisi, dan norma-norma yang terdapat dalam masyarakat (As'ary, 1992: 94).

Pembelajaran di madrasah yang selama ini diterapkan pada umumnya belum dapat mengembangkan potensi-potensi terbaik yang dimiliki peserta didik, sebagaimana yang tertera dalam tujuan pendidikan nasional. Amanat mulia ini seharusnya mendapat respons serius dari semua pelaku dan pemerhati pendidikan. 9 karakter yang tertera dalam rumusan tersebut dapat diwujudkan melalui pembelajaran yang berbasis lingkungan dengan menerapkan nilai-nilai kearifan religius. Selama ini agama hanya dipahami sebatas ibadah ritual dan belum menyentuh aspek fundamental dalam ajaran agama. Dalam ajaran agama Islam *out comes* pendidikan Islam adalah peserta didik yang mampu menjalankan tugasnya sebagai makhluk istimewa dari Allah SWT yaitu menjadi hamba Allah dengan melaksanakan ibadah-ibadah *mahdhoh dan lainnya atau menjalin hubungan horizontal dan juga sebagai khalifahtullah fi al-ard* (pengelola dan pemakmur bumi) menjalin hubungan vertikal dengan sesama makhluk. Kearifan ajaran Islam dalam menyikapi lingkungan alam tempat seluruh makhluk hidup menggantungkan hidupnya, perlu dikaji dan diajarkan kepada peserta didik sedini mungkin agar karakter cinta lingkungan melekat bersama karakter religius peserta didik. Kompetensi guru dalam menyiapkan konteks yang tepat dalam mengajarkan nilai-nilai

universal tentang cinta lingkungan dan tanggung jawab terhadap pelestarian kekayaan alam yang terkandung dalam pembelajaran agama belum banyak terekplorasi dengan baik. Untuk itulah melalui penelitian ini diharapkan kompetensi guru-guru madrasah dapat dikembangkan sehingga dapat menghadirkan konteks yang tepat untuk pembelajaran di madrasah.

Kegiatan berkebun merupakan salah satu konteks yang tepat untuk menanamkan pendidikan cinta lingkungan, menumbuhkan karakter tanggung jawab, disiplin, kerja keras, semangat bergotong royong, melatih kesabaran, kegigihan dan karakter religius seperti kemampuan selalu bersyukur atas nikmat Allah, keinginan untuk bershadaqah melalui tanaman yang dirawatnya dan karakter positif lainnya. Kegiatan berkebun dapat dilakukan oleh madrasah secara tematik, kegiatan berkebun tidak hanya diperuntukkan bagi pembelajaran ilmu pengetahuan sosial/IPS atau ilmu pengetahuan alam atau pelajaran umum lainnya namun juga dapat dimanfaatkan oleh setiap guru terutama guru agama Islam bahwa berkebun merupakan bagian dari aktivitas ibadah dan bernilai shodaqah dengan menanamkan keikhlasan dan semangat memberi pada sesama makhluk Allah SWT. Melalui kegiatan *focus group discussin* dan pelatihan kepada guru diharapkan dapat menemukan cara berkebun yang tepat sesuai dengan keadaan madrasah masing-masing, salah satu cara yang disepakati adalah membuat kebun vertikal disamping kebun horizontal karena terbatasnya lahan yang dimiliki madrasah sekaligus untuk mengembangkan kreativitas peserta didik dalam memanfaatkan barang-barang bekas untuk kegiatan pembelajaran.

Urgensi penelitian ini antara lain :1) Pembelajaran lingkungan, cinta lingkungan merupakan bagian dari pembelajaran Agama Islam, namun materi ini nyaris tak tersentuh khususnya dalam tahap implementasi. 2) Masih minimnya inovasi pembelajaran Agama Islam di tingkat madrasah ibtdaiyyah. 3) Pembelajaran di MI pada umumnya masih terlalu fokus pada pengembangan potensi koqnitif dan belum mengembnagkan potensi sosial dan spiritual peserta didik. 4) Lingkunag madrasah pada umumnya tidak mencerminkan budaya bangsa 5) belum dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang produktif. 6) Perlunya pemberdayaan guru dan siswa melalui kegiatan berkebun vertikal di madrasah. 7) Pentingnya menghadirkan hadirkan konteks yang tepat untuk implementasi pembelajaran pai.

Berdasarkan kajian latar belakang masalah di atas maka dapat dapat disampaikan dari **fokus** penelitian ini adalah : Bagaimana menghadirkan konteks yang tepat untuk pembelajaran pendidikan agama Islam khususnya dalam mengembangkan nilai-nilai sosial dan spiritualitas peserta didik

Manusia merupakan anggota komunitas yang berperan penting dalam lingkungan hidup. Menurut undang-undang pengelolaan lingkungan hidup Nomor 23 tahun 1977, yang dimaksud dengan lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda dan keadaan makhluk hidup termasuk di dalamnya manusia dan semua perilakunya yang melangsungkan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya (UU No.23, 1977) Sebagai mana disampaikan Zakiyah Darajat “ setelah bumi ini diciptakan, Allah memandang perlu itu untuk didiami, diurus, diolah, untuk itu ia ciptakan manusia yang disertai tugas dan jabatan sebagai khalifah, kemampuan bertugas ini merupakan anugrah Allah, kepada manusia yang juga merupakan amanat Allah yang akan dimintai pertanggung jawabannya (Darajat, 2002: 10). Tugas manusia manusia sebagai khalifah ini terdapat dalam *Q.S. Al- Baqarah: 30*, “kemudian Kami jadikan kamu sebagai khalifah di muka bumi setelah mereka, untuk kami perhatikan bagaimana kamu berbuat” Hubungan manusia dan lingkungan alam adalah hubungan yang interdependen; saling kebergantungan, manusia tidak dapat hidup sejahtera tanpa lingkungan alam,

demikian juga lingkungan alam membutuhkan sentuhan beradab tangan manusia terdidik. Kemampuan manusia mengelola alam adalah anugrah Allah yang harus senantiasa dibudayakan dan didikkan dari satu generasi ke generasi berikutnya, hal ini agar setiap individu tidak hanya mengaambil manfaat (eksploitasi alam) namun juga bertanggung jawab terhadap pelestariannya. Sungguhpun potensi memelihara, mengolah dan memakmurkan alam ada pada manusia, namun potensi merusak, eksplotasi bahkan memperkosa alam juga dimiliki manusia yang memiliki sifat serakah, egois dan hanya memikirkan kepentingan sesaat dan pragmatis. Maka pendidikan Islam, pendidikan yang mampu memompa potensi positif manusia dan menekan potensi buruk manusia, sejatinya menjadi tugas utama kaum terdidik dalam mengimplementasikannya. Pemanfaatan lingkungan alam sebagai media pembelajaran juga telah disampaikan Slameto (2003:2) Belajar juga merupakan suatu kegiatan yang dilakukan peserta didik agar mendapatkan perubahan perilaku baru secara menyeluruh, sebagai sebuah hasil pengalaman dirinya dalam berinteraksi dengan lingkungan tempat ia berada. (Hamalik, 2004 : 194) melalui teorinya “Kembali ke Alam” telah menyampaikan pengaruh dan manfaat serta peran penting lingkungan terhadap keseluruhan perkembangan potensi peserta didik.

Kebun berbasis mdrсах merupakan media bagi peserta didik untuk lebih memahami tentang makanan yang berasal dari bumi sehingga mereka perlu memiliki pola makan yang lebih sehat. Beberapa hasil riset membuktikan bahwa peserta didik mampu memberikan pengaruh positif terhadap pola makan keluarganya. Pola pembelajaran guru mampu

mendorong peserta didik untuk memperjuangkan apa yang telah diketahui dan diyakini “Para orangtua mengatakan anak-anak banyak makan buah dan sayur-sayuran, dan mereka bersikeras untuk makan sayur dan buah juga di rumah (Peixinho, 2016). Aktivitas bercocok tanam/ kebun sekolah dapat meningkatkan kecerdasan naturalistik peserta didik karena mereka dapat mengeksplorasi diri dan belajar banyak hal dari lingkungan alami. Hal senada disampaikan oleh peneliti Marheni (2017) diakui bahwa kegiatan berkebun kebun membuat pembelajaran lebih bermakna sebab peserta didik dilibatkan secara langsung sehingga peserta didik dapat mengkonstruksi/menyusun pengetahuannya sendiri. Kebun sekolah dapat dimanfaatkan sebagai laboratorium alami dalam pembelajaran IPA antara lain dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta didik terhadap nama ilmiah tumbuhan. Dalam pendapat Kellert (2005) bermain bersama alam, khususnya di periode kritis dari masa kanak-kanak, menjadi waktu yang sangat bermanfaat dalam mengembangkan kreativitas, *problem solving*, perkembangan intelektual dan perkembangan emosional (Charles, 2010)

Sebuah Hadits Nabi SAW dari Anas ra, yang artinya:” *Siapun dari seorang muslim menanam pohon atau menabur benih, kemudian (tumbuh dan berbuah) lalu tanaman atau buah pohon tersebut dimakan oleh burung, manusia atau binatang ternak, baginya tercatat sebagai sedekah*” ( Bukhori, tt: h 41). Hadits ini mengungkap bahwa manusia harus turut berperan aktif menjaga ketersediaan makanan bagi makhluk hidup lainnya melalui aktivitas bercocok tanam, karena tanaman adalah produsen pertama yang akan dikonsumsi oleh makhluk konsumen yang berada di atasnya. Bagi mereka yang menanam tanaman lalu dimakan oleh makhluk Allah lainnya, maka baginya dihitung sebagai shodaqah. Shodaqah secara etimologi adalah kebaikan yang bernilai pahala di sisiNya, kelak akan menjadi tambahan amal sholeh bagi pelakunya. Artinya kegiatan bercocok tanam tidak hanya memiliki implikasi dunia namun sebagai investasi amal, yang akan dipanen pada saatnya nanti. Sebuah kata mutiara layak menjadi renungan kita : “para pendahulu kita telah menanam dan kitalah yang menikmatinya, kini kita harusnya menanam pula, untuk dinikmati oleh anak cucu kita (generasi mendatang)”

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan empat madrasah Ibtidaiyyah (MIS Misbahul Islam, Al-Hidayah, Mis Nurul Iman, Mathla'ul Anwar) yang terletak di Kecamatan Taman Sari Kabupaten Bogor. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, interview, dokumentasi dan kuisioner. Observasi pertama dilakukan untuk mengetahui kondisi awal lingkungan keempat madrasah sebagai tempat penelitian, dilanjutkan dengan

observasi kegiatan pembelajaran (penjelasan teoritis kegiatan berkebun vertikal), saat penyemaian bibit tanaman, saat tanaman mulai tumbuh dan dilakukan pemupukan, saat panen dan saat pemanfaatan hasil panen. Wawancara dilakukan kepada siswa-siswi terpilih di keempat madrasah, guru pendamping dan kepala madrasah. diantara pertanyaan yang disampaikan kepada peserta didik adalah “apa yang mereka rasakan setelah pemaparan konsep berkebun dalam Islam?” pertanyaan lain “ bagaimana perasaan mereka saat kegiatan berkebun dilakukan bersama dengan teman-teman dan guru mereka?”. *Fokus Group Discussion* juga dilakukan bersama guru-guru di keempat madrasah untuk menentukan guru model di masing-masing madrasah dan langkah-langkah pembelajaran yang perlu dilakukan saat penjelasan pentingnya konsep berkebun vertikal sebagai konteks untuk pembelajaran agama Islam. FGD juga dilakukan bersama guru dan kepala madrasah pasca kegiatan berkebun/pasca panen hasil berkebun. Kuisisioner/angket diberikan untuk mengetahui tanggapan peserta didik saat persiapan, saat praktik kegiatan berkebun, saat panen hasil dari kegiatan berkebun untuk melengkapi data wawancara dan observasi. Sedangkan dokumentasi dilakukan untuk merekam semua kegiatan pembelajaran beserta implikasi dari kegiatan berkebun vertikal yang dilakukan peserta didik di keempat madrasah tersebut.

### Hasil Penelitian

Hasil penelitian diperoleh dari hasil observasi, *focus group discussion*, wawancara dan kuisisioner serta kegiatan dokumentasi, dapat dijabarkan sebagaimana dalam tabel di bawah ini :

No.	Nilai-Nilai Pendidikan yang Dikembangkan	Uraian Hasil Penelitian
1.	Nilai Estetika	Nilai keindahan yang dirasakan peserta didik dimulai saat mereka mengetahui konsep bahwa berkebun adalah bagian dari kegiatan ibadah dalam Islam demikian pula menjaga kebersihan diri dan lingkungan merupakan aktivitas yang bernilai ibadah dan pelakunya akan mendapatkan pahala dari Allah SWT dan dijanjikan masuk Syurga yang penuh dengan kenikmatan dan keindahan di dalamnya. 100% peserta didik merasakan kebahagiaan dan kegembiraan saat

		<p>melakukan kegiatan berkebun khususnya saat tanaman sudah mulai menghijau dan dilakukan penyiraman dan saat panen hasil berkebun.</p> <p>Keindahan lain nampak saat peserta didik merawat dan menyirami tanaman mereka; hijaunya tanaman berpadu dengan seragan merah putih sisiwa-siswi madrasah ibtdaiyyah. Indah nya kebersamaan antar siswa dan guru saat penyemaian benih tanaman, penyiraman dan panen hasil juga dapat terlihat dengan jelas.</p> <p>Nilai keindahan juga diperoleh dari pemanfaatan lahan-lahan kosong di halaman yang kecil dan sudut madrasah bahkan pemanfaatan dinding kelas dan kantor bagian luar dengan hiasan kebun vertikal.</p>
2.	<b>Nilai Etika/nilai moral</b>	<p>Kegiatan berkebun baik horizontal maupun vertikal mampu meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan. Tumbuhnya kesadaran peserta didik bahwa manusia membutuhkan alam dan alam membutuhkan sentuhan manusia terdidik.</p> <p>85% siswa-siswi menyatakan bahwa rusaknya lingkungan alam akibat manusia yang tidak peduli terhadap lingkungan seperti banjir, tanah longsor, bahkan kekeringan dan kesulitan air bersih.</p> <p>100% peserta didik berpendapat bahwa membuang sampah pada tempatnya adalah salah satu cara peduli pada lingkungan.</p> <p>Peserta didik sudah mengetahui bahwa kebersihan sebagian dari iman dan mereka akan menjaga keimanan mereka dengan membiasakan pola hidup bersih dan sehat.</p> <p>Peserta didik percaya bahwa menjaga kebersihan tidak hanya akan menghindarkan bahaya lingkungan tapi juga akan mendapat pahala dari Allah SWT karena telah menjaga alam sebagai pemberian yang Maha Kuasa kepada manusia.</p>
3.	<b>Nilai Sosial</b>	<p>Nilai sosial dalam kegiatan berkebun dapat dipahami peserta didik dari konsep “bersedekah” atau memberikan kebaikan.</p> <p>100% peserta didik mengetahui bahwa tanaman dapat dinikmati dan dimanfaatkan oleh manusia, burung atau binatang ternak sebagai makanan.</p> <p>85 % peserta didik berpendapat bahwa berbuat baik kepada manusia lain dan binatang sebagai makhluk Allah adalah sebuah kebaikan</p>

		<p>yang akan mendapat pahala dari Allah SWT.</p> <p>60% peserta didik mengatakan kecewa, apabila tanaman yang ditanamnya dengan susah payah dimakan atau dirusak oleh binatang. Kegiatan berkebun juga dilakukan secara bergotong royong. Saat madrasah yang terletak di kecamatan taman sari itu kekurangan air. Peserta didik laki-laki mengambil air dari tempat yang agak jauh dan peserta didik perempuan menyiramkan pada tanaman mereka. Kebersamaan dengan guru nampak lebih rilek, natural dan non formal. Para peserta didik dengan nyaman menyampaikan pendapat, harapan dan keluhan mereka seputar tanaman mereka. Diskusi non formal ini diselingi nasehat tentang manfaat tanaman dan pentingnya mengkonsumsi sayuran untuk kesehatan, kecerdasan dan pertumbuhan jiwa dan raga peserta didik. Seorang siswi yang mengaku jarang makan sayurpun berjanji mulai saat ini akan makan sayur lebih sering dan lebih banyak.</p> <p>Para peserta didik juga mengakui bahwa mereka sangat sayang pada tanaman mereka dan akan selalu menjaganya. Pada kesempatan inilah guru memasukkan pesan “kalau tanaman saja disayang apalagi teman sendiri” artinya sesama hamba dan makhluk Allah kita harus saling menyayangi.</p>
<p>4.</p>	<p><b>Nilai Religius</b></p>	<p>Nilai religius yang tumbuh pada peserta didik dimulai saat benih-benih yang ditanam mulai tumbuh. 100% mereka menyatakan bahwa Allahlah yang menumbuhkan bibit yang mereka tanam. Gurupun berkesempatan menyampaikan bahwa Allah telah menyediakan alam ini untuk dikelola dan dirawat oleh manusia, maka tugas manusia adalah memakmurkan bumi yang telah diamanahkan oleh Allah SWT.</p> <p>95 % peserta didik mengaku sangat bersyukur pada Allah, saat menyaksikan tanaman yang dipelihara tumbuh dan berkembang dengan baik. Peserta didik diajak untuk selalu mengucapkan “alhamdulillah” pada setiap proses kegiatana menanam, merawat dan memanen hasil.</p> <p>85% peserta didik percaya bahwa kegiatan berkebun membutuhkan kesabaran. “Ya kita harus sabar....segala sesuatu butuh proses” itulah</p>

		<p>ucapan guru pada peserta didik saat mengharuskan setiap siswa merawat tanamannya dengan menyiram dan menjaganya dari hama tanaman.</p> <p>Kegigihan peserta didik juga dapat dilatih oleh guru dengan memperlihatkan kegigihan guru dalam mencapai tujuan. Kegagalan berkebun hampir dialami oleh keempat madrasah, tanaman yang telah ditanam bersama tidak tumbuh dengan baik akibat kemarau dan liburan (idul fitri) namun guru-guru berhasil membangkitkan semangat dan kegigihan peserta didik dengan menanam kembali dengan perawatan yang lebih sungguh-sungguh bahkan dengan perluasan lahan baru atau pembuatan kebun vertikal melalui botol air mineral, dirigen, pot bunga, polibek, drum dan barang bekas lainnya, sehingga keempat madrasah dapat panen sayuran dengan sangat menyenangkan.</p>
5.	<p><b>Nilai</b> <b>Kebaikan</b></p>	<p>95% peserta didik mengaku suka bermain dengan tanah dan air. Kegiatan berkebun mendatangkan energi positif karena pantulan energi alam secara langsung, peserta mengaku sangat senang telah diizinkan bermain tanah dan air, sebagian mengaku di rumah tidak diizinkan melakukan aktivitas yang mengotori diri mereka. 100% peserta didik menikmati sinar matahari pagi saat berkebun. 50% mereka mengaku bosan belajar dalam ruangan kelas.</p> <p>Kegiatan berkebun dilakukan di luar ruangan mereka terpapar sinar matahari pagi sambil beraktivitas mencongkel tanah, menyiram tanaman, memetik hasil panen, semua dilakukan sambil bersenandung shalawat pada Nabi, begitulah guru mereka mengajarkan. Aktivitas berkebun membuat mereka lebih sehat secara fisik, bersemangat dan tidak menimbulkan kebosanan. Peserta didik mulai belajar peduli pada kesehatan dan kebersihan diri dan lingkungan mereka, tumbuhnya rasa tanggung jawab terhadap kebersihan lingkungan. Cinta tanaman mulai tumbuh dan perlu terus dikembangkan. Cinta tanaman awal pembelajaran cinta tanah air yang kaya akan tanaman sebagai anugerah Allah SWT. Berkebun juga mengembangkan jiwa wirausaha peserta didik.</p>

## PEMBAHASAN

Aktivitas berkebun baik horizontal maupun vertikal adalah aktivitas yang sarat dengan nilai-nilai pembelajaran karena dalam kegiatan tersebut peserta didik secara langsung akan diajak untuk mempraktekan berbagai aktivitas untuk mencapai tujuan. Nilai-nilai yang tumbuh dan berkembang tersebut menandakan bahwa berkebun merupakan konteks yang pas atau sesuai untuk pengembangan potensi-potensi yang dimiliki peserta didik terutama pengembangan nilai-nilai spiritual. Peserta didik usia sekolah dasar mulai memahami betapa pentingnya menjaga dan merawat lingkungan sebagai anugerah Allah SWT. Berkembangnya nilai estetika pada peserta didik adalah sesuatu yang bersifat fitrah, karena pada dasarnya manusia menyukai keindahan. Lihatlah betapa sering kita pergi mengunjungi tempat-tempat yang indah, bahkan kita rela menghabiskan waktu, tenaga dan dana untuk sampai pada lokasi yang indah tersebut. Pembelajaran berkebun tidak hanya akan mengantarkan peserta didik menyukai keindahan namun mereka telah menciptakan keindahan itu dengan tangan mereka. Mereka mampu dan berdaya karena Allah SWT telah menundukkan segala ciptaanNya untuk manusia sebagaimana dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah Allah SWT berfirman :

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا

لَكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٢﴾

Artinya “Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki untukmu; karena itu janganlah kamu Mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, Padahal kamu mengetahui”. (Q.S. Al-Baqarah: 22)

Berkembangnya nilai moral/etika pada kegiatan berkebun menguatkan pendapat bahwa manusia adalah makhluk yang bermoral; bertingkah sesuai dengan norma-norma yang telah disepakati dalam masyarakat. Salah satu sumber moral masyarakat adalah agama sebagaimana disampaikan (As'ary; 2) artinya pada dasarnya manusia juga tidak menyukai kerusakan dan menyukai pada keteraturan, namun jiwa manusia yang tidak terdidik, melahirkan manusia-manusia serakah yang hanya mementingkan kepentingan pribadi, kelompok dan bersifat pragmatis dan hedonis. Kelompok inilah yang dalam disebut sebagai perusak bumi dan efek kerusakannya akan dirasakan oleh seluruh makhluk. Lihatlah bagaimana Allah SWT telah menghukum kaum 'Ad, kaum Tsamud dihancurkan oleh Allah

disebabkan dosa-dosa mereka. Demikian juga musibah banjir yang pernah dialami oleh kaum Saba dan juga kaum Nabi Nuh. Kemusnahan kaum Saba diakibatkan oleh kekuatan alam yang diciptakan Tuhan, Allah mengirimkan bencana kepada kaum Saba sehingga kaum Saba musnah dari peradaban di bumi. (Ruhenda, 2015: 22). Secara umum kerusakan di muka bumi karena tangan kotor manusia, Sebagaimana firmanNya berikut :

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ



Artinya : “ *Telah nyata kerusakan di daratan dan lautan disebabkan ulah tangan manusia. Karena Allah hendak membuat mereka merasakan sebagian dari akibat perbuatan tangan mereka, supaya mereka kembali*” (Q.S. Al-Ruum: 41)

Berkembangnya nilai religius tentu diharapkan oleh semua kaum beragama, agama diyakini sebagai puncak kebenaran. Menanamkan nilai-nilai universal dalam ajaran agama akan menjadikan agama memiliki daya solusi yang tepat terhadap berbagai persoalan yang dihadapi umat manusia. Tentu merupakan sesuatu yang ideal bila hal ini diajarkan sedini mungkin dengan cara yang non indoktrinasi namun melakukan praktik secara langsung, sehingga peserta didik merasakan pergerakan jiwanya bersamaan dengan kegiatan-kegiatan fisik yang mereka lakukan. Kesabaran, kerja keras, disiplin, kreativitas dan tanggung jawab adalah karakter-karakter yang perlu dibentuk sejak dini melalui praktik langsung, pembiasaan dan teladan. Bergerak, bekerja, berkeaktifitas dengan penuh semangat dan kegigihan namun tetap sabar dan bertanggung jawab adalah ajaran Islam yang luhur dan bersifat universal. Karakter inilah yang dibutuhkan untuk meningkatkan daya saing bangsa Indonesia. Beraktivitas, berkeaktifitas, bekerja keras adalah bagian dari perintah Islam, sebagai mana dalam ayat berikut :

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: “*apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung*”. (Q.S, Al-Jumuah:10)

Kepedulian terhadap terhadap sesama manusia, sesama makhluk Tuhan dan terhadap lingkungan juga berkembang bersama aktivitas berkebun. Dapat dikatakan inilah inti dari ajaran agama Islam, Rasulullah SAW mengajarkan pada umatnya, sebagaimana disebutkan

dalam sebuah Hadits Nabi SAW dari Anas ra, yang artinya:” *Siapun dari seorang muslim menanam pohon atau menabur benih, kemudian (tumbuh dan berbuah) lalu tanaman atau buah pohon tersebut dimakan oleh burung, manusia atau binatang ternak, baginya tercatat sebagai sedekah*” ( Bukhori, tt : h 41). Betapa indah ungkapan Hadits ini, karena penanam pohon akan selalu bersedekah kepada sesama makhluk Tuhan. Dalam sabda lain dijelaskan : *“Barang siapa yang menghidupkan/memanfaatkan lahan/tanah yang tidak produktif/mati maka baginya di sedikan pahala, dan jika dikonsumsi oleh makhluk hidup lainnya maka itu bernilai shodaqah bagi pelakunya”*. (Syayid Sabiq, tt: 194). Dalam istilah IPA kita mengenal ekosistem yaitu berinteraksinya antara makhluk hidup dengan lingkungannya. Satuan-satuan ekosistem saling berinteraksi (Tim Abdi Guru, 2012) hasil interaksi tersebut melahirkan aktivitas pemindahan makanan dari sumbernya melalui sederetan makhluk hidup yang makan dan dimakan (Anwar Kurnia, 2014: 62) dalam bahasa Islam inilah yang dinamakan *sunnatullah*, mereka yang mengikutinya akan mendapat pahala, sedangkan yang merusaknya sungguh mereka telah menganiaya diri mereka sendiri dan akan mendapat siksa Allah SWT.

Aktivitas bercocok tanam tidak dipungkiri telah memberikan mengembangkan berbagai potensi fisik dan psikhis manusia, sehingga para petani dan mereka yang selalu berinteraksi dengan tumbuhan memiliki fisik yang kuat dan sehat serta memiliki kestabilan emosi dan spiritual yang baik. Sebagai contoh salah seorang guru madrasah ibtidaiyah tempat penelitian ini adalah seorang yang telah berusia 80 tahun lebih, namun penampilan fisiknya seperti mereka yang berusia 60 tahun, salah satu kebiasaan yang sekaligus menjadi hobinya adalah setelah shalat subuh ia selalu berkebun di halaman rumahnya, berinteraksi dengan tanaman dengan cara merawat tanaman sayuran untuk konsumsi keluarga bahkan tetangganya adalah rutinitas yang hampir tidak pernah ia tinggalkan sebelum kemudian ia berjalan kaki sekitar 500 meter menuju madrasah tempat ia mengabdikan diri. Guru senior ini merupakan inspirator bagi peserta didiknya karena selain memberikan pengetahuan agama yang dimilikinya ia juga telah menyedikan lahan pekarangan rumahnya untuk perluasan kebun sekolah bagi para peserta didiknya. Teladan ini patut ditularkan pada setiap pendidik, pegabdian tulus adalah kekuatan seorang guru. Sebagai pendidik tentu kita berharap lahirnya generasi yang sehat dan kuat, sehat secara psikhis berarti aktualnya berbagai kecerdasan yang dimiliki seorang peserta didik, baik kecerdasan intelektual, sosial, emosional dan spiritual. Kegiatan berkebun adalah sarana yang tepat untuk melahirkan generasi yang kuat tersebut. Sebagai seorang pendidik, kita wajib khawatir terhadap fenomena kenakalan para pelajar yang marak akhir-akhir ini seperti tawuran pelajar, perokok, pecandu game/gadget ,

pornografi bahkan pecandu alkohol dan narkoba, mereka tidak hanya terindikasi lemah secara spiritual namun juga secara moral, sosial bahkan terjadi penurunan secara intelektual. Allah SWT telah mengingatkan kita tentang pentingnya kita khawatir terhadap lahirnya generasi yang lemah ini sebagai mana firmanNya berikut ini :

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا

سَدِيدٌ

Artinya : “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang meninggalkan di belakang mereka keturunan yang lemah yang mereka takut atas (kelemahan mereka). Maka hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka berkata yang benar” (Q.S. Al- Nisa: 9)

## SIMPULAN

Aktivitas berkebun baik horizontal maupun vertikal merupakan konteks yang tepat untuk mengajarkan pendidikan agama Islam (PAI) khususnya di madrasah karena beberapa alasan : pertama madrasah ibtidayiyah merupakan jenjang pendidikan dasar yang memiliki ciri keislaman, maka pembelajaran PAI dapat menemukan momentum yang pas untuk mengaplikasikannya. Beberapa nilai-nilai pembelajaran yang berkembang melalui kegiatan berkebun antara lain :

**Pertama** nilai estetika, adalah bagian dari nilai spiritual yang dapat dikembangkan dengan kegiatan berkebun, peserta didik merasakan keindahan ciptaan Allah melalui hijaunya tanaman yang tumbuh subur. Dari kegiatan ini diharapkan rasa dan selera keindahan peserta didik dapat terus dikembangkan. **Kedua** nilai etika, nilai etika atau moral adalah nilai yang dikaitkan dengan kesesuaian antara harapan dan tujuan hidup. Nilai yang mulai berkembang melalui pembelajaran berkebun adalah kepedulian kepada lingkungan. Peserta didik sudah mengetahui bahwa kebersihan sebagian dari iman dan mereka akan menjaga keimanan mereka dengan membiasakan pola hidup bersih dan sehat. Disamping itu peserta didik percaya bahwa menjaga kebersihan tidak hanya akan menghindarkan bahaya lingkungan tapi juga akan mendapat pahala dari Allah SWT karena telah menjaga alam sebagai pemberian yang Maha Kuasa kepada manusia. **Ketiga** nilai sosial, nilai sosial yang tertanam dan berkembang dari kegiatan berkebun adalah konsep “sedekah” manusia sudah memiliki nilai sedekah saat mulai menanam tanaman dan mengikhlaskan tanaman mereka

dinikmati oleh apapun makhluk yang membutuhkannya. Berawal dari cinta dan sayang pada tumbuhan melahirkan cinta dan sayang pada semua makhluk Tuhan. **Keempat** nilai religius, cukup banyak nilai religius yang berkembang dalam kegiatan berkebun antara lain, kemampuan bersyukur atas tumbuhnya tanaman mereka, sifat sabar atas semua proses yang harus dilalui sejak saat persiapan hingga saat memanen hasil kebun, kegigihan dan kerja keras juga dilakukan saat harus mencari tanah, menggemburkan tanah, menyiram tanaman dan panen hasil semua membutuhkan kerja keras untuk tubuh mereka yang mungil. **Kelima** nilai kebaikan, beberapa nilai kebaikan lain; aktivitas berkebun membuat mereka lebih sehat secara fisik, bersemangat dan tidak menimbulkan kebosanan karena aktivitas dilakukan *out door*, tumbuhnya rasa tanggung jawab terhadap kebersihan lingkungan air.

Implikasi dari penelitian ini, dapat mengangkat citra madrasah ibtidaiyah karena dapat menerapkan ajaran Islam dalam bentuk berkebun bahkan walaupun hanya memiliki lahan yang sempit dengan cara berkebun vertikal dan sesuai dengan kondisi dan potensi yang dimiliki madrasah masing-masing. Implikasi lain mengangkat citra pelajaran PAI yang selama ini seolah hanya mengajarkan masalah ritual saja ternyata dapat menemukan konteks yang tepat untuk mengajarkan prinsip dan nilai luhur ajaran Islam yang bersifat universal dan sangat dibutuhkan untuk menyelamatkan bumi dari berbagai kerusakan. Implikasi berikutnya adalah peserta didik madrasah ibtidaiyyah yang selama ini dikesankan sebagai kelompok marjinal dapat dididik sejak dini bahwa kepedulian terhadap lingkungan melalui kegiatan berkebun adalah bagian ibadah yang tidak boleh ditinggalkan bahkan bernilai sedekah karena tanaman merupakan makanan baik langsung maupun tidak bagi seluruh makhluk hidup.

## **REFERENSI**

- Asy'arie, Musa, 1992, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an*, Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam.
- Bahagia, 2013, *Manusia Lingkungan Alam dan pembangunan*, Yogyakarta: Suka Press.
- \_\_\_\_\_, 2013, *Hak Alam dan Hukum Lingkungan dalam Islam*, Yogyakarta: Suka Press.
- \_\_\_\_\_, 2014, *Pembangunan Pertanian dalam Islam*, Bogor: IPB Press.
- Bukhori, Imam, tt, *Shahih Bukhori*, Bairut: Daar el-Fikr.
- Darajat, Zakiyah, 2002. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Hamalik, 2003, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Katsir, Ibn, 2013, *Tafsir Ibn Katsir*, Jakarta: Pustaka Imam Syafii
- Kurnia, Anwar, 2014, *Ilmu Pengetahuan Sosial Terpadu, Kelas III SMP*, Bogor: Yudistira.

Mangunwijaya, 1982, *Sastra dan Religius*, Jakarta: Sinar harapan

Ruhenda, 2015, *Etika Lingkungan: Perspektif Konservasi Wilayah Pesisir dan Masyarakat Nelayan*, Bogor: UIKA Press

Sabiq, Sayyid, tt, *Fiqh Sunnah*, Bairut: Daar el Fikr.

Sardiman, A.M, 2006, *Interaksi dan Motivasi Belajar mengajar*, Jakarta: PT. Raja. Grafindo

Subagiya, et all, 2012, *Ilmu Pengetahuan Terpadu*, Jakarta: Erlangga

Slameto, 2003, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta.

Zuhaili, Wahbah, 1989, *Al-Fiqh Al-Islamy Wa Adhillatuhu*, Darr el Fikr

.

.